

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang vital dalam kehidupan manusia untuk menyatakan pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain. Pernyataan pikiran dan perasaan tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk melanjutkan kehidupan. Manusia akan mengalami kesulitan apabila tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena manusia saling membutuhkan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi dan interaksi. Widjono (2005:11-17) menyatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) bahasa sebagai sarana komunikasi, (2) bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi, (3) bahasa sebagai sarana kontrol sosial, (4) bahasa sebagai sarana memahami diri, (5) bahasa sebagai sarana ekspresi diri, (6) bahasa sebagai sarana memahami orang lain, (7) bahasa sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar, (8) bahasa sebagai sarana berpikir logis, (9) bahasa sebagai sarana membangun kecerdasan, (10) bahasa sebagai sarana mengembangkan kecerdasan ganda, (11) bahasa sebagai sarana membangun karakter, (12) bahasa sebagai sarana mengembangkan profesi, (13) bahasa sebagai sarana menciptakan kreativitas baru.

Bahasa Indonesia memiliki banyak fungsi dalam kedudukannya sebagai bahasa negara yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan bangsa Indonesia, (2) lambang identitas bangsa Indonesia, (3) alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan (4) alat

perhubungan antarbudaya dan antardaerah (Halim dalam Nababan, 1991:40). Bahasa dalam fungsinya sebagai alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa memang sangat berperan dalam menyatukan berbagai etnik yang ada di Indonesia. Dengan bahasa Indonesia kita dapat berkomunikasi, walau berbeda suku dengan perbedaan bahasa karena masing-masing suku bangsa memiliki bahasanya.

Penggunaan bahasa Indonesia yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat menguntungkan dalam komunikasi antarsuku di Indonesia karena dapat menyatukan berbagai suku. Hal ini sangat menguntungkan karena kebanyakan masyarakat Indonesia yang hidup di kota-kota terutama, bercampur baur dari berbagai etnik sehingga bahasa Indonesia sangat tepat sebagai alat persatuan untuk memfasilitasi kehidupan bersama. Apabila kita berada di suatu daerah tertentu di wilayah Indonesia, kita tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kecuali jika kita menggunakan bahasa daerah kita masing-masing. Selain hal positif tersebut di atas, penggunaan bahasa Indonesia yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga mempengaruhi perkembangan bahasa daerah sehingga sedikit demi sedikit bahasa daerah mulai tersingkir dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di perkotaan. Jadi, bahasa Indonesia sudah mulai menggantikan kedudukan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari karena adanya perbedaan bahasa dari setiap daerah tersebut. Keadaan ini lambat laun menyebabkan bahasa daerah semakin tersingkir dan dikhawatirkan dapat musnah.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat yang masih menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari, seperti bahasa Sunda atau Jawa, mungkin ancaman kemusnahan bahasa daerah tidak terasa atau bahkan tidak terjadi karena kedua bahasa ini masih digunakan secara luas. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat tertentu yang sudah semakin jarang berkomunikasi dalam bahasa daerahnya, seperti bahasa Anus, keadaan ini merupakan ancaman serius terhadap kemusnahan bahasa daerah. Hal yang menyebabkan bahasa Anus ini semakin jarang dikomunikasikan adalah masyarakat heterogen, keterbatasan lingkup bahasa daerah, dan keragaman bahasa daerah. Masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai sukubangsa, misalnya Jawa, Makasar, Bugis, Buton, Batak, Toraja, dan sebagainya, mengharuskan orang Anus menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari karena tidak memungkinkannya menggunakan bahasa Anus, sedangkan sehari-hari ia bergaul dengan masyarakat heterogen tersebut. Kondisi ini terjadi ketika orang Anus berkomunikasi dengan orang dari suku lain dalam menjual hasil laut atau hasil kebun, membeli sesuatu di warung (kios), berobat di puskesmas, dan lain sebagainya. Keadaan ini akan tampak jelas ketika orang Anus meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di kota Serui. Mereka semakin jarang menggunakan bahasanya karena sering berkomunikasi dengan orang dari berbagai suku bangsa.

Keterbatasan lingkup bahasa daerah berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa dalam lingkup daerah tertentu, artinya suatu bahasa daerah tidak dapat digunakan dalam lingkup bahasa yang lebih luas karena adanya perbedaan bahasa.

Ada beberapa bahasa yang berbeda dalam suatu wilayah tertentu yang menyebabkan komunikasi dalam satu bahasa daerah tertentu sulit dilakukan, misalnya di wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen, ada bahasa Onate, bahasa Ansus, bahasa Pom, bahasa Ambai, bahasa Saweru, bahasa Menawi, dan lain-lain. Ada bahasa yang masih serumpun, namun ada yang berbeda bahasanya. Jadi, orang Ansus yang berdiam di Distrik Yapen Barat, tidak dapat berbahasa Ansus jika berkomunikasi dengan orang Yapen yang berbahasa Onate padahal masih dalam satu wilayah kabupaten.

Keragaman bahasa daerah yang ada dalam suatu wilayah tertentu khususnya di Kabupaten Kepulauan Yapen dan dalam wilayah yang lebih luas secara umum wilayah Provinsi Papua dapat menyebabkan suatu bahasa daerah tidak dapat digunakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Penutur suatu bahasa hanya dapat menggunakan bahasanya dalam lingkup daerah yang menggunakan bahasa tersebut. Atau penutur bahasa daerah hanya dapat berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah yang sama dan menggunakan bahasa yang sama. Orang Ansus dapat menggunakan bahasa Ansus di wilayah Distrik Yapen Barat dan secara khusus di kampung Ansus, kecuali apabila ia berkomunikasi dengan orang yang tidak menguasai bahasa Ansus. Orang Ansus juga dapat menggunakan bahasa Ansus apabila berkomunikasi dengan sesama orang Ansus di daerah lain. Jadi, orang Ansus yang bermukim di Serui, Jayapura, Biak, dan daerah lainnya di wilayah Papua hanya dapat menggunakan bahasa Ansus dalam komunikasi dengan sesama orang Ansus;

sedangkan dalam komunikasi dengan orang Papua lainnya yang bukan orang Ansus, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Selain penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, bahasa daerah juga perlu digunakan dalam komunikasi di lingkungan bahasa tersebut karena bahasa daerah berfungsi sebagai lambang identitas daerah dan alat pelaksanaan kebudayaan daerah (Nababan, 1991:40). Oleh karena fungsi tersebut di atas, bahasa daerah harus dihormati dan dipelihara oleh negara. Hal ini telah dijelaskan dalam penjelasan UUD 1945 pasal 36 sebagai berikut, di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara (dalam BP-7 Pusat, 1994:21). Adapun bahasa daerah yang ada di Irian Jaya yang telah diteliti sekitar 251 bahasa daerah, dan diperkirakan lebih dari 600 bahasa yang belum diteliti termasuk ragam bahasa subkelompok (Silzer dan Helja, 1991:1). Oleh sebab itu, perlu ada usaha untuk meneliti bahasa daerah karena masih banyak yang belum diteliti.

Salah satu bahasa daerah di Papua yang sudah diteliti tetapi belum secara keseluruhan adalah bahasa Ansus, yang digunakan di Distrik Yapen Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen. Bahasa Ansus telah diteliti oleh J.C. Anceaux pada tahun 1961, namun hanya merupakan tinjauan umum tentang situasi bahasa di Pulau Yapen. J.C. Anceaux membandingkan 259 kata dalam 18 bahasa, yaitu Ansus, Woi, Papuma, Marau, Munggui, Wadapi-Laut, Serui-Laut, Ambai, Pom, Wandamen, Kurudu, Wabo, Biak, Dusner, Ron, Irarutu, Mor, dan Waropen. Kata-kata yang diperbandingkan tersebut berkaitan dengan anggota tubuh sebanyak 29

kata, kata kerja sebanyak 33 kata, kata benda sebanyak 135 kata, kata sifat sebanyak 22 kata, kata-kata yang menunjukkan waktu sebanyak 6 kata, kata penghubung sebanyak 6 kata, kata bilangan sebanyak 13 kata, dan kata ganti sebanyak 15 kata. Silzer dan Helja (1991:38) mengatakan bahwa bahasa Ansus termasuk rumpun bahasa Austronesia, subkelompok Teluk Cenderawasih yang digunakan di pantai selatan Pulau Yapen dengan jumlah penuturnya 4600 penutur. Anceaux mengatakan bahwa jumlah penutur bahasa Ansus diperkirakan kurang lebih 3600 penutur termasuk orang-orang Ansus yang tinggal di Serui dalam jumlah yang besar (1961:7). Penelitian lain yang telah dilakukan terhadap bahasa Ansus yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Agustinus Sutarto dalam Skripsi yang berjudul "Pembentukan Kata Kerja Bahasa Ansus : Suatu Sumbangan dalam Strategi Pengajaran Kata Kerja Bahasa Indonesia". Selain itu, ada juga penelitian yang telah dilakukan oleh Fonny Hermelina Patay Musi mengenai ungkapan dalam bahasa Ansus pada makalahnya yang berjudul "Ungkapan Tradisional Dalam Bahasa Ansus (Kajian Makna, Penggunaan dan Fungsi)". Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sudah mendalam tentang bahasa Ansus, namun masih terbatas pada kata kerjanya, belum secara keseluruhan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Fonny Hermelina Patay Musi yang terbatas pada ungkapan menyangkut makna, penggunaan, dan fungsi. Kedua penelitian ini baru mencakup kata kerja dan ungkapan yang merupakan sebagian kecil dari bahasa Ansus. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis bermaksud meneliti bahasa Ansus secara keseluruhan, melanjutkan penelitian terdahulu yang

hanya sebatas kata kerjanya saja, dan secara khusus dapat memberikan sumbangan sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah dasar dan menengah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh J.C. Anceaux merupakan perbandingan bahasa dan masih bersifat deskriptif. Begitu pula penelitian yang telah dilakukan oleh Silzer dan Helja yang berupa indeks bahasa yang ada di Irian Jaya. Penelitian ini memang dapat memberikan gambaran tentang peta bahasa yang ada di Irian Jaya yang mencakup lokasi bahasa, rumpun bahasa, dan jumlah penuturnya. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Fonny Hermelina Patay Musi mencakup ungkapan dalam bahasa Ansus pada kajian makna, penggunaan dan fungsi. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji bahasa Ansus secara analitik, walaupun penelitian yang telah dilakukan oleh Agustinus Sutarto sudah menganalisis pembentukan kata kerja, namun belum menyangkut jenis kata yang lain yang ada dalam bahasa Ansus. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis perlu mendokumentasikan kosakata bahasa Ansus dan menganalisis kosakata tersebut berdasarkan proses pembentukannya.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam menganalisis bahasa Ansus yakni menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan mempelajari pelbagai aspek bahasa pada suatu masa tertentu. Hal yang dipentingkan dalam linguistik ialah apa yang sebenarnya diungkapkan seseorang, dan bukannya apa yang menurut si penyelidik seharusnya diungkapkan (Nikelas, 1988: 13, 14). Bambang Yudi Cahyono (1995:165) menjelaskan bahwa para analis bahasa mengumpulkan sampel-sampel bahasa yang diteliti dan berusaha untuk menguraikan struktur bahasa itu menurut struktur yang digunakan sehari-hari, bukannya menurut

pandangan bagaimana bahasa seharusnya digunakan. Pendekatan deskriptif atau pendekatan struktural itu menjadi landasan untuk menjelaskan struktur bahasa-bahasa yang berbeda. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menganalisis kosakata bahasa Ansus berdasarkan proses pembentukannya. Misalnya kata benda dalam bahasa Ansus seperti /airoku/, /aiwoa/, /aikamang/, /airawong/, dibentuk dari kata /ai/ yang berarti pohon/kayu dengan kata lain /roku/, /woa/, /kamang/, dan /rawong/. Kata-kata seperti /airoku/ berarti *lesung*, /aiwoa/ berarti *akar pohon*, /aikamang/ berarti *patok*, /airawong/ berarti *batang kayu* merupakan kayu atau benda yang ada hubungannya dengan kayu atau dengan kata lain terbuat dari kayu. Tetapi /ai/ tidak hanya berarti *kayu* melainkan memiliki arti lain yang dibedakan dari lafalnya, seperti kata /aimiomang/ berarti *pemuda*.

Peristilahan muatan lokal baru dipopulerkan pada tahun 1987 melalui SK Mendikbud RI No. 0412/U/1987. Muatan lokal dalam SK tersebut adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari murid di daerah itu (Aryani, 1999:76). Muatan lokal muncul sebagai pelajaran yang berdiri sendiri seperti halnya pelajaran lain, hanya saja guru sering mengalami kesulitan untuk menemukan materi untuk pembelajaran muatan lokal. Kadangkala kurikulum muatan lokal sudah diedarkan ke sekolah-sekolah, namun materi muatan lokal belum disusun di daerah masing-masing. Guru mengalami kesulitan untuk menentukan materi dalam mengajarkan mata pelajaran Muatan Lokal karena materinya belum disusun oleh Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi maupun kabupaten di Papua. Materi muatan lokal tidak disediakan dari

pusat, tetapi merupakan tanggung jawab masing-masing daerah karena materi muatan lokal berkaitan dengan kebutuhan masing-masing daerah. Oleh karena itu, bahasa Ansus dapat merupakan bahan ajar muatan lokal. Hal ini berhubungan erat dengan materi muatan lokal yang berkaitan dengan lingkungan alam (mata pencarian dan pekerjaan sehari-hari), lingkungan sosial budaya (bahasa daerah dan budaya setempat), serta kebutuhan daerah (pengembangan potensi alam dan budaya). Bahasa daerah setempat termasuk salah satu materi muatan lokal dari aspek sosial budaya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran muatan lokal bahasa Ansus karena bahasa Indonesia dikuasai oleh masyarakat Ansus. Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi sehari-hari apabila orang Ansus berbicara dengan orang lain yang tidak memahami bahasa Ansus seperti orang dari daerah lain dan orang dari suku lain yang tinggal di Ansus. Orang dari daerah lain seperti orang Pom, orang Ambai, orang Waropen, orang Wandamen, orang Biak, dan sebagainya yang juga memiliki bahasa daerah tersendiri. Sedangkan orang dari suku lain seperti orang Makasar, Bugis, Jawa, Ambon, dan sebagainya yang berasal dari luar Papua. Orang-orang ini jumlahnya terbatas dan mereka bekerja di Ansus sebagai petugas kesehatan, petugas pemerintahan, guru, pedagang, dan pendeta. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, di gereja, di pasar, di puskesmas, dan tempat umum lainnya yang melibatkan masyarakat heterogen. Tetapi orang Ansus dalam berkomunikasi sering melihat situasi pembicaraan yakni dengan siapa mereka berbicara. Apabila mereka berbicara dengan sesama

orang Ansus, mereka akan menggunakan bahasa Ansus sekalipun di tempat umum. Orang Ansus harus menggunakan bahasa Indonesia apabila mereka pergi ke kampung lain di wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen dan daerah lain di wilayah Provinsi Papua. Keadaan penggunaan bahasa Ansus yang semakin terbatas menyebabkan generasi penerusnya lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena mereka merasa bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia mereka dapat berkomunikasi dengan siapa pun tanpa terkecuali. Hal ini menyebabkan penguasaan kosakata bahasa Ansus di kalangan generasi muda semakin kurang sehingga bahasa Ansus harus diajarkan di Sekolah Dasar untuk generasi berikut agar bahasa Ansus ini tetap dapat digunakan sebagai ciri daerah dan kekayaan budaya.

Penelitian ini dapat memberi gambaran tentang kosakata bahasa Ansus, baik kata kerjanya, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, kata penghubung, dan kata keterangan yang ada dalam bahasa Ansus. Selanjutnya kosakata bahasa Ansus tersebut dapat merupakan bahan ajar mata pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar khususnya di daerah Yapen Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi penutur bahasa Ansus untuk mempelajari bahasanya sendiri dan mencintai budayanya, khususnya penutur bahasa Ansus di daerah lain yang sudah jarang menggunakan bahasa Ansus. Selain itu, anak-anak sebagai generasi penerus dapat mempelajari bahasanya sendiri sejak dini, terutama anak-anak penutur bahasa Ansus yang tinggal di daerah perkotaan yang sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Ansus karena dengan mengetahui perbedaan bentuk kata kerja kedua bahasa, kesalahan penggunaan kata kerja bahasa Indonesia dengan menggunakan bentuk kata kerja bahasa Ansus dapat dihindari. Apabila penutur bahasa Ansus menggunakan bahasa Indonesia maka ia sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dan sebaliknya apabila penutur bahasa Ansus akan menggunakan bahasa Ansus maka ia sepenuhnya menggunakan bahasa Ansus sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan dalam bahasa Indonesia karena pencampuran bentuk bahasa Ansus dengan bentuk bahasa Indonesia khususnya penggunaan kata kerja. Penggunaan kata seperti /ewekarja/ (saya kerja), /eweperlu/ (saya perlu), /werajin/ (kau rajin), dll. dapat dihindari sehingga penutur bahasa Ansus dapat langsung menggunakan bahasa Indonesia seperti /kerja/, /perlu/, /rajin/, dan apabila hendak menggunakan persona maka persona tersebut ditambahkan di depan kata seperti /saya kerja/, /saya perlu/, /kau rajin/ untuk menyatakan unsur persona. Sebaliknya penutur dapat langsung menggunakan bahasa Ansus seperti /yompi/ (saya kerja), /ewepandung/ (saya perlu), /moaya weng/ (kau rajin) sehingga tidak mencampurkan bentuk kedua bahasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti bahasa Ansus secara keseluruhan untuk melestarikan bahasa Ansus dan menjadikannya sebagai bahan ajar muatan lokal di Sekolah Dasar, khususnya di daerah Yapen Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua.

B. Pembatasan Masalah

Salah satu bidang kajian linguistik yang membahas tentang kata adalah bidang morfologi. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1980:2). Morfologi adalah bagian linguistik yang mempelajari morfem. Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, klasifikasi kata-kata (Alwasilah, 1993:110). Morfologi mempelajari tentang morfem, morf, alomorf, dan kata. Morfem dapat berupa bentuk bebas dan bentuk terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, dan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dipadukan dengan morfem lain. Morfem bentuk terikat merupakan imbuhan termasuk alomorf. Alomorf adalah bentuk-bentuk fonemis yang berbeda dari morfem yang mempunyai makna yang sama atau mengandung makna yang sama (Nikelas, 1988:111). Misalnya bentuk mem-, men-, meng-, meny-, me- yang terdapat dalam kata membaca, mendengar, menggoreng, menyapu, melatih merupakan alomorf dari morfem meN-.

Kata dapat dikelompokkan dalam beberapa kelas kata seperti kata benda, kata kerja, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas. Kata tugas terbagi dalam lima jenis kata yaitu kata depan, kata sambung, kata seru, artikel, dan partikel (pembagian kelas kata dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia). Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Kata kerja adalah kata yang mengacu pada suatu

aksi/perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan atau terjadinya sesuatu. Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, misalnya nomina *perawat* dapat diacu dengan pronomina *dia*. Kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan jumlah atau satuan kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda. Kata sifat adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif (predikatnya kata benda), atau kalimat. Kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperanan dalam kalimat. Berikut ini termasuk kata tugas.

1. Preposisi (kata depan) merupakan kata yang bertugas merangkaikan kata atau bagian kalimat.
2. Konjungsi (kata sambung) adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih.
3. Interjeksi (kata seru) adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia.
4. Artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina.
5. Partikel adalah kata tugas yang berupa klitika karena diletakkan pada kata yang mendahuluinya.

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya ancaman terhadap kemusnahan suatu bahasa daerah (bahasa Ansus), belum adanya penelitian yang lebih lengkap terhadap bahasa Ansus, dan belum adanya materi bahasa daerah (bahasa Ansus) pada mata pelajaran Muatan Lokal di Distrik Yapen Barat.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada analisis kosakata bahasa Ansus berdasarkan proses pembentukannya. Proses pembentukan ini meliputi proses morfologis pada setiap jenis kata karena morfologi menyelidiki kata, unsur, dan proses pembentukannya. Pendekatan untuk menganalisis kosakata bahasa Ansus adalah pendekatan deskriptif yang menyelidiki kata dalam kurun waktu tertentu dan menganalisis kata berdasarkan bentuknya yang digunakan sehari-hari.

C. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses analisis kosakata bahasa Ansus berdasarkan proses pembentukannya?
2. Bagaimana proses pemanfaatan kosakata bahasa Ansus sebagai bahan ajar muatan lokal?
3. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Ansus dengan menggunakan bahasa Indonesia?
4. Sejauhmana kontribusi bahasa Ansus terhadap bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. mengidentifikasi kosakata yang ada dalam bahasa Ansus;
2. mengelompokkan kosakata bahasa Ansus menurut jenis katanya;
3. menganalisis kosakata bahasa Ansus berdasarkan proses pembentukannya;
4. memanfaatkan kosakata bahasa Ansus sebagai bahan ajar muatan lokal;

5. menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran bahasa Ansus;
6. pengajaran kosakata bahasa Ansus dapat memberikan kontribusi terhadap penggunaan kosakata bahasa Indonesia;
7. menginventarisasi dan mendokumentasikan kosakata bahasa Ansus; dan
8. melestarikan bahasa Ansus sebagai aset budaya bangsa Indonesia.

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang dapat ditafsirkan orang dengan batasan yang berbeda-beda sehingga istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian agar ada keseragaman pandangan dengan hal yang dimaksudkan oleh penulis. Definisi operasional mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan

Istilah pemanfaatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan atau menggunakan hasil analisis bahasa Ansus sebagai bahan ajar mata pelajaran Muatan Lokal di Distrik Yapen Barat. Hal ini disebabkan belum adanya materi mata pelajaran Muatan Lokal padahal kurikulumnya sudah diterapkan di sekolah-sekolah.

2. Analisis kosakata

Analisis kosakata merupakan kegiatan untuk mempelajari, memahami, menguraikan, dan menjelaskan kosakata secara mendalam untuk mengetahui proses pembentukannya. Kegiatan analisis kosakata merupakan penguraian atau pembahasan kosakata berdasarkan proses pembentukannya. Kegiatan analisis jauh lebih mendalam dari sekedar mempelajari dan memahami sesuatu, melainkan dapat menguraikan dan menjelaskan sesuatu menyangkut hal-hal yang tidak diketahui secara umum. Analisis merupakan kegiatan mempelajari, memahami, menguraikan, dan menjelaskan suatu hal secara mendalam untuk mengetahui perinciannya.

Kosakata merupakan dasar pembentukan suatu bahasa karena adanya kosakata menunjukkan adanya bahasa. Keraf dalam Sardila (2003:28) mengatakan bahwa untuk memudahkan komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya, setiap orang perlu mengetahui sebanyak-banyaknya kosakata dalam bahasa. Pembelajaran suatu bahasa diawali dengan mempelajari kosakata dalam bahasa tersebut, dan semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, semakin memungkinkannya menguasai suatu bahasa.

Analisis kosakata yang penulis maksudkan dalam penelitian ini ialah menguraikan dan menjelaskan kosakata bahasa Ansus berdasarkan proses pembentukannya. Analisis tersebut dilakukan terhadap setiap jenis kata yang ada dalam bahasa Ansus terutama menyangkut pola-pola pembentukannya.

3. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan materi yang disusun secara sistematis untuk diajarkan dalam pengajaran (Sardila, 2003:21). Bahan ajar adalah materi yang disampaikan kepada siswa dalam pengajaran. Bahan ajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam Bahasa Ansus yang disusun secara sistematis sebagai materi mata pelajaran Muatan Lokal.

4. Muatan lokal

Muatan lokal adalah mata pelajaran tertentu yang materinya berkaitan dengan lingkungan di sekitar kehidupan siswa. Lingkungan kehidupan siswa mencakup lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya termasuk bahasa. Jadi, lingkungan sosial budaya siswa di Ansus menyangkut adat istiadat dan bahasanya yakni bahasa Ansus sehingga bahasa Ansus dapat menjadi materi muatan lokal bagi siswa pada pendidikan dasar. Muatan lokal yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu mata pelajaran yang materinya adalah bahasa Ansus.

5. Kontribusi terhadap Bahasa Indonesia

Kontribusi berarti sumbangan atau andil (KBBI, 2008:730) sehingga kontribusi bahasa Ansus terhadap bahasa Indonesia berarti sumbangan atau andil dari bahasa Ansus terhadap bahasa Indonesia. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, kontribusi yang dimaksudkan adalah bahwa hasil penelitian kosakata bahasa Ansus yang telah dimanfaatkan sebagai bahan ajar Muatan Lokal dapat memberikan sumbangan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sumbangan

ini dimaksudkan untuk penggunaan bahasa Indonesia secara baik oleh penutur bahasa Ansus setelah mempelajari perbedaan bentuk kata kerja bahasa Ansus dengan bentuk kata kerja bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan karena dapat menyatukan berbagai sukubangsa yang ada di wilayah negara Republik Indonesia. Bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa persatuan dikuasai oleh hampir seluruh rakyat Indonesia sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran bahasa daerah di tingkat pendidikan dasar khususnya di wilayah Provinsi Papua yang memiliki banyak bahasa daerah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penutur bahasa Ansus adalah memperlancar komunikasi dalam masyarakat, khususnya penggunaan kosakata bahasa Ansus dalam komunikasi sehari-hari. Anak-anak dari penutur bahasa Ansus yang tinggal di perkotaan dan sudah tidak menggunakan bahasa Ansus, melainkan menggunakan bahasa Indonesia, dapat mempelajari kosakata bahasa Ansus dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari dengan sesama penutur bahasa Ansus. Minimal komunikasi ini terjadi di dalam keluarga sebelum meluas pada lingkungan penutur bahasa Ansus, sehingga akan muncul kecintaan anak pada bahasa dan budayanya sendiri.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya pengajaran bahasa daerah sebagai bahan ajar muatan lokal. Oleh karena salah satu

aspek dari materi muatan lokal berhubungan dengan lingkungan sosial budaya, maka bahasa daerah mempunyai potensi sebagai materi muatan lokal. Oleh sebab itu, kosakata bahasa Ansus dapat dijadikan bahan ajar muatan lokal.

Penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya mengenai bahasa daerah, secara khusus bahasa Ansus yang masih terbatas pada pembentukan kata kerja bahasa Ansus dan ungkapan dalam bahasa Ansus. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi kosakata bahasa Ansus yang lebih lengkap sehingga dapat dijadikan bahan ajar muatan lokal.

Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam usaha pelestarian budaya daerah, khususnya bahasa daerah sebagai salah satu aset budaya. Bahasa daerah yang penutur bahasanya makin lama makin berkurang karena pengaruh globalisasi bahasa lain, dan tidak adanya regenerasi bahasa, dapat menyebabkan kepunahan suatu bahasa daerah, sehingga pelestarian bahasa daerah mutlak diperlukan agar bahasa tersebut tidak punah. Bahasa Ansus merupakan salah satu bahasa daerah yang dengan sendirinya perlu dilestarikan karena lingkup penggunaan bahasa Ansus sangat terbatas yakni di wilayah kampung Ansus.